

Dayasaing Komoditas Bawang Merah di Kabupaten Majalengka, Jawa Barat

Competitiveness of Shallot Commodity in the District of Majalengka, West Java

Lola Rahmadona^{1*}, Anna Fariyanti², dan Burhanuddin²

Diterima 30 Agustus 2016/Disetujui 10 Juli 2017

ABSTRACT

Shallot is included in the category of high value commodities, so that many farmers cultivate it. Indonesia still remains as net importer of shallot. The objectives of this study were to analyze the competitiveness of shallot farming in the district of Majalengka. Respondents were 37 farmers selected by using purposive sampling technique. The data were analyzed by the method of the Policy Analysis Matrix (PAM) to determine the level of profit and competitiveness. The result showed that shallot farming in the district of Majalengka was financially profitable, but economically unprofitable. The analysis of the competitiveness in the district of Majalengka showed the shallot farming have no competitiveness.

Keywords: competitiveness, Policy Analysis Matrix, shallot farming

ABSTRAK

Bawang merah termasuk dalam kategori komoditas bernilai tinggi, sehingga banyak petani yang mengusahakannya. Namun demikian Indonesia masih tetap sebagai net importir bawang merah. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis dayaasaing komoditas bawang merah di Kabupaten Majalengka. Responden 37 petani yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Data dianalisis dengan menggunakan metode *Policy Analysis Matrix* (PAM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas bawang merah di Kabupaten Majalengka menguntungkan secara finansial tetapi secara ekonomi tidak menguntungkan. Analisis dayaasaing di Kabupaten Majalengka menunjukkan komoditas bawang merah tidak memiliki dayaasaing.

Kata kunci: dayaasaing, *Policy Analysis Matrix*, usahatani bawang merah

PENDAHULUAN

Bawang Merah merupakan salah satu komoditas strategis di Indonesia, karena perubahan terhadap harga dari bawang merah dapat mempengaruhi inflasi. Penyebab inflasi yang tinggi dapat disebabkan adanya kenaikan harga bawang merah. Menurut data inflasi dari BPS pada tahun 2010-2014 inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu terjadi pada bulan Juli. Bawang merah menyumbang sebesar 0.48 persen terhadap inflasi pada bulan Juli 2013 (BPS, 2014). Selain itu, bawang merah juga merupakan salah satu komoditas bernilai tinggi (*high value commodity*) sehingga banyak petani yang mengusahakannya. Total

jumlah produksi bawang merah di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 1.01 juta ton dan mengalami peningkatan pada tahun 2014 sebesar 1.23 juta ton atau sebesar 21.48 persen. Meskipun Indonesia mampu untuk memproduksi bawang merah sendiri, sampai saat ini Indonesia masih menjadi pengimpor (*net importer*) bawang merah. Pada tahun 2014, volume impor bawang merah mencapai 74 903 ton, sedangkan volume ekspornya hanya 4 439 ton (Kementan, 2015). Masih tingginya volume impor bawang merah ini disebabkan oleh rendahnya produktivitas di bawah potensial, produksi yang masih bersifat musiman dan tingginya biaya produksi.

¹Program Pascasarjana Program Studi Agribisnis, Institut Pertanian Bogor Gedung FEM Lt. 3, Jl. Kamper Kampus IPB Dramaga Bogor 16680

²Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor Jl. Kamper Wing 2 Level 3 Kampus IPB Dramaga Bogor 16680. email: lolarahmadona91@gmail.com (*penulis korespondensi)

Pusat penghasil bawang merah di Indonesia tersebar di 10 provinsi diantaranya Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, D. I. Yogyakarta, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, Bali dan Nusa Tenggara Timur. Provinsi-provinsi ini menyumbang 87.16 persen produksi total bawang merah di Indonesia pada tahun 2014. Sebesar 78.46 persen produksi disumbang oleh provinsi-provinsi yang ada di Pulau Jawa (Kementerian Pertanian, 2015). Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi penghasil utama bawang merah dengan pusat penghasil tersebar di empat wilayah sentra yaitu Kabupaten Cirebon, Kabupaten Bandung, Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Garut. Diantara ke empat Kabupaten Sentra ini, Kabupaten Majalengka merupakan kabupaten yang memiliki tingkat produktivitas yang meningkat setiap tahunnya dengan rata-rata peningkatan produktivitas di Kabupaten Majalengka sebesar 7.38 persen. Menurut Kennedy *et al.* (1998) peningkatan produktivitas merupakan salah satu kunci utama dalam persaingan, karena dengan produktivitas yang tinggi diharapkan proses produksi menjadi lebih efisien dan dapat memberikan harga yang lebih kompetitif. Lebih lanjut menurut teori dari Ricardo pada tahun 1817, keunggulan produktivitas bukanlah satu-satunya faktor untuk memenangkan persaingan tetapi terdapat beberapa faktor lain yang menyebabkan sebuah negara dapat bersaing tetapi juga faktor biaya-biaya input yang rendah. Hal ini memberikan gambaran bahwa terdapat potensi yang cukup besar dalam usaha tani bawang merah di Kabupaten Majalengka. Meskipun menurut produktivitas bawang merah di Kabupaten Majalengka berpotensi cukup besar namun angka produktivitas tersebut masih di bawah produktivitas potensial yaitu sebesar 20 ton ha⁻¹. Hal ini disebabkan oleh pengelolaan usahatani bawang merah secara baik belum sepenuhnya dilakukan oleh petani, karena masih adanya permasalahan yang saat ini dihadapi oleh petani bawang merah di Kabupaten Majalengka. Permasalahan yang dihadapi petani bawang merah di Kabupaten Majalengka ialah produksi bawang merah yang bersifat musiman, tingginya biaya produksi, dan fluktuasi harga bawang merah.

Ketersediaan bawang merah yang tidak merata di pasaran disebabkan oleh produksi

bawang merah yang bersifat musiman. Di Kabupaten Majalengka pada umumnya musim tanam bawang merah (*in season*) dilakukan di musim kemarau pada bulan Februari sampai dengan bulan September (Apriani, 2011; Rachman *et al.*, 2004). Pada musim hujan petani jarang sekali melakukan penanaman bawang merah yaitu pada bulan Oktober-Januari. Menurut Rachman *et al.* (2004), petani bawang merah di Kabupaten Majalengka tidak melakukan penanaman pada musim hujan dikarenakan pengaruh curah hujan yang tinggi akan menyebabkan terjadinya kerusakan fisik pada daun bawang merah dan busuk umbi. Hal ini akan memberikan dampak terhadap kehilangan hasil panen pada musim hujan. Oleh sebab itu, penanaman bawang merah lebih banyak dilakukan pada musim kemarau. Musim kemarau air sering merupakan faktor pembatas bagi pertumbuhan tanaman, terutama di daerah kering. Penanaman bawang merah di musim kemarau dibantu dengan irigasi dapat dengan frekuensi dua kali sehari dapat meningkatkan bobot panen bawang merah. (Fauziah *et al.*, 2016)

Usahatani bawang merah membutuhkan biaya per satuan luas lahan yang lebih tinggi khususnya untuk upah tenaga kerja dan sarana produksi. Menurut Rachman *et al.* (2004) di Kabupaten Majalengka pengeluaran biaya untuk sarana produksi menempati urutan pertama dengan proporsi biaya berkisar antara 21.60-34.50 persen dibandingkan biaya untuk penggunaan tenaga kerja sebesar 16.3-32.9 persen terhadap total penerimaan. Tingginya biaya sarana produksi, terutama disebabkan oleh tingginya harga bibit. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di Kabupaten Majalengka sebesar 10 710.53 kg⁻¹ (Apriani, 2011).

Permasalahan yang menjadi bagian dari kompleksitas usahatani bawang merah adalah harga jual bawang merah yang berfluktuasi, bahkan harga akan turun pada saat panen raya dan masuknya bawang merah impor. Fluktuasi harga bawang merah tergantung dengan kondisi pasar yaitu terhadap jumlah permintaan dan penawaran bawang merah. Perubahan harga tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu pada bulan Agustus. Harga eceran bawang merah pada bulan Agustus 2013 melonjak tinggi menjadi Rp 60 549 kg⁻¹ dari Rp 29 459 kg⁻¹ pada bulan Juni 2013. Tingginya harga eceran bawang merah ini

dikarenakan terjadinya peningkatan permintaan pada bulan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri.

Berdasarkan uraian tersebut, apabila permasalahan tersebut tidak dapat dikelola dengan baik, maka pasar akan dikuasai oleh produk impor. Volume impor bawang merah setiap tahunnya selalu lebih besar dibandingkan volume ekspornya. Kenyataan ini memberikan dampak negatif bagi petani, karena dengan masuknya bawang merah impor akan menjatuhkan harga bawang merah lokal sehingga petani dapat dirugikan. Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, tujuan penelitian ini ialah: (1) menganalisis keuntungan privat dan sosial usahatani bawang merah di Kabupaten Majalengka, dan (2) menganalisis daya saing bawang merah di Kabupaten Majalengka

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan daerah tersebut mempunyai potensi dalam pengusahaan bawang merah. Kabupaten Majalengka terpilih sebagai daerah yang mempunyai potensi pengembangan kawasan tanaman hortikultura bawang merah (Deptan Jawa Barat, 2015). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2015 sampai April 2016.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari data penelitian komoditas bawang merah Pusat Kajian Hortikultura Tropika (PKHT) IPB tahun 2015. Responden petani bawang merah ditentukan secara *purposive*. Jumlah data responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 37 petani bawang merah di Kabupaten Majalengka. Selain itu, data pendukung lainnya diperoleh melalui studi literatur dan pustaka yang relevan dengan topik yang diteliti.

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode analisis yang sesuai untuk menjawab tujuan kajian ialah *Policy Analysis*

Matrix (PAM). Melalui matriks PAM dapat diketahui tingkat keuntungan usahatani bawang merah secara finansial dan ekonomi. Keuntungan finansial merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya *tradable* maupun *non tradable* yang diukur dengan menggunakan harga privat atau harga aktual, sedangkan keuntungan ekonomi adalah keuntungan yang dihitung berdasarkan harga sosial atau bayangan. Nilai keuntungan privat yang lebih besar dari nol berarti secara finansial komoditas tersebut layak untuk diusahakan. Apabila nilai keuntungan sosial lebih besar dari nol berarti pada kondisi pasar persaingan sempurna, aktivitas pengusahaan komoditas tersebut menguntungkan secara ekonomi sehingga layak untuk dikembangkan. Matriks PAM ini juga dapat mengukur keunggulan komparatif dan kompetitif dari usahatani bawang merah. Indikator yang digunakan dalam menentukan daya saing usahatani bawang merah dalam penelitian ini menggunakan pendekatan keunggulan kompetitif dan komparatif. Menurut Akhtar *et al.* (2009) dan Boossabong dan Taylor (2009) keunggulan kompetitif memasukkan distorsi pasar (harga pasar) sedangkan keunggulan komparatif menggunakan asumsi pasar tidak terdistorsi (harga equilibrium). Keunggulan kompetitif diukur dengan menggunakan indikator nilai *Private Cost Ratio* (PCR) (Tabel 1). Sementara itu, keunggulan komparatif diukur dengan menggunakan indikator nilai *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR) (Tabel 1). Keunggulan kompetitif menunjukkan sejauh mana usahatani bawang merah tersebut mampu membiayai faktor domestiknya pada harga privat atau aktual. Semakin kecil nilai PCR berarti komoditas tersebut semakin kompetitif. Keunggulan kompetitif merupakan dasar kesuksesan dalam pasar lokal dan pasar internasional (Ivan *et al.*, 2011). Keunggulan komparatif mencerminkan efisiensi dalam penggunaan sumberdaya domestik, atau sejauh mana sumberdaya domestik dapat dihemat untuk menghasilkan satu satuan devisa (Sahinli, 2012). Semakin kecil nilai DRCR maka komoditas tersebut semakin memiliki keunggulan komparatif. Penelitian mengenai daya saing dengan menggunakan metode PAM sudah banyak dilakukan seperti Rachman *et al.* (2004), Tinaprilla (2008), Zakaria *et al.* (2010), Adegbite *et al.* (2014), dan Kapaj *et al.* (2010).

Tabel 1. *Policy Analysis Matrix* (PAM)

Uraian	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		<i>Tradable</i>	<i>Non-Tradable</i>	
Nilai Privat	A	B	C	D
Nilai Sosial	E	F	G	H

Sumber: Monke dan pearson (1989)

Keterangan:

1. Keuntungan Privat : $D = A - (B + C)$
2. Keuntungan Sosial : $H = E - (F + G)$
3. Rasio Biaya Privat : $PCR = C / (A - B)$
4. Rasio Biaya Sumberdaya Domestik : $DRCR = G / (E - F)$

Penelitian ini akan menganalisis dayasaing usahatani bawang merah dengan menggunakan PAM. Analisis PAM di lokasi penelitian akan dibagi menjadi tiga musim tanam yaitu musim hujan, musim kemarau I, dan musim kemarau II. Hasil analisis PAM di lokasi penelitian akan dibandingkan terkait dengan bagaimana dayasaing usahatani bawang merah di setiap musim. Hasil analisis PAM ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi apakah petani bawang merah memiliki dayasaing di ketiga musim tersebut. Adapun tahap analisis dengan metode PAM ini adalah sebagai berikut: Tahapan penyusunan tabel PAM ialah (1) penentuan komponen fisik untuk faktor input dan output secara lengkap, (2) pemisahan seluruh biaya ke dalam komponen domestik dan asing, (3) penentuan harga finansil (privat) dan penaksiran harga bayangan (ekonomi), dan (4) tabulasi dan analisis indikator-indikator yang dihasilkan Tabel PAM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keuntungan Privat dan Sosial Komoditas Bawang Merah

Keuntungan privat usahatani bawang merah mengukur tingkat keuntungan berdasarkan harga input dan output secara aktual. Keuntungan sosial adalah keuntungan yang dihitung berdasarkan harga sosial atau bayangan. Jika dibandingkan besaran antara keuntungan privat dan keuntungan sosial yang diterima oleh petani bawang merah di Kabupaten Majalengka, maka keuntungan privat usahatani bawang merah lebih besar dibanding keuntungan sosial (Tabel 2). Hal ini menyatakan bahwa usahatani bawang merah di

Kabupaten Majalengka lebih menguntungkan pada saat adanya kebijakan pemerintah dibanding tanpa adanya kebijakan pemerintah. Kebijakan pemerintah pada input dan output bawang merah secara simultan masih memberikan insentif bagi petani bawang merah sehingga keuntungan privat yang diperoleh lebih besar dibanding keuntungan sosialnya. Besarnya dampak dari kebijakan tersebut dapat dilihat dari nilai divergensi keuntungan yang dihasilkan bernilai positif.

Dilihat berdasarkan pembagian musim tanam bawang merah di Kabupaten Majalengka pada tahun 2014-2015, penerimaan masing-masing petani bawang merah pada setiap musim tanam berbeda-beda sesuai dengan hasil produksi yang diperoleh dan harga yang diterima. Penerimaan privat usahatani bawang merah tertinggi dicapai pada musim hujan yaitu sebesar Rp 40 467 414.09/ha. Besarnya penerimaan yang diperoleh petani bawang merah pada musim hujan ini disebabkan oleh biaya yang dikeluarkan untuk membiayai usahatani bawang merah lebih murah dibandingkan dengan biaya usahatani bawang merah pada kedua musim lainnya. Khususnya pada biaya pengeluaran untuk upah tenaga kerja. Pada musim hujan skala penyiraman tanaman lebih sedikit dibandingkan pada musim kemarau sehingga kebutuhan akan tenaga kerja lebih kecil yang nantinya dapat menekan biaya penggunaan tenaga kerja.

Dayasaing Komoditas Bawang Merah

Mengukur dayasaing suatu komoditas dalam hal ini berkaitan dengan efisiensi penggunaan sumberdaya maka digunakan dua pendekatan antara lain keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Indikator yang

digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif ialah rasio biaya sumberdaya domestik (DRCR), nilai DRCR menunjukkan jumlah sumberdaya domestik yang dapat dihemat untuk menghasilkan satu satuan devisa. Semakin kecil nilai DRCR maka komoditas tersebut semakin memiliki keunggulan komparatif. Untuk mengukur keunggulan kompetitif digunakan indikator rasio biaya privat (PCR), nilai PCR menunjukkan kemampuan sistem komoditas untuk membayar biaya domestik pada harga privat atau aktualnya (Master dan Winter-Nelson, 1995).

Usahatani bawang merah di Kabupaten Majalengka tidak memiliki daya saing komparatif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai DRCR lebih dari 1 sebesar 2.14, yang artinya sistem komoditas tidak mampu berjalan tanpa adanya kebijakan pemerintah yang mendukung usahatani bawang merah baik dari segi input maupun output. Keunggulan komparatif usahatani bawang merah di Kabupaten Majalengka tidak dapat dicapai karena untuk menghasilkan satu unit satuan nilai tambah output diperlukan input *non tradable* 2.14 satuan. Disamping itu, sebesar 2.14 satuan

input *non tradable* diperlukan untuk menghemat satu satuan devisa pada harga sosial. Dari kajian yang sama, Fatori (2015) juga menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Kabupaten Tegal, Cirebon dan Brebes juga tidak memiliki keunggulan komparatif karena memiliki nilai DRCR lebih besar dari 1. Hal ini menunjukkan bahwa petani bawang merah di ketiga lokasi tersebut tidak efisien dalam menggunakan sumberdaya domestik.

Berdasarkan Analisis PAM untuk setiap musim (Tabel 3), secara keseluruhan petani bawang merah di ketiga musim tidak memiliki keunggulan komparatif baik pada musim hujan, musim kemarau I ataupun musim kemarau II. Sementara itu, hasil analisis Rachman *et al.* (2004) melaporkan bahwa di Kabupaten Majalengka pada musim kemarau I dan musim kemarau II justru memiliki keunggulan komparatif dengan nilai DRCR masing-masing sebesar 0.71 dan 0.54. Penyebab lemahnya keunggulan komparatif pada usahatani bawang merah adalah penggunaan input usahatani yang belum tepat dan tingginya biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani di dalam usahatannya.

Tabel 2. Keuntungan privat dan keuntungan sosial usahatani bawang merah di Kabupaten Majalengka pada musim tanam tahun 2014-2015

	Penerimaan (Rp/Ha)	Biaya (Rp/Ha)			Keuntungan (Rp/Ha)
		<i>Tradable</i>	<i>Non Tradable</i>	Total	
1. MH					
Privat	110 162 505.13	11 965 825.93	57 729 265.12	69 695 091.04	40 467 414.09
Sosial	31 530 013.22	12 123 897.03	36 276 304.66	48 400 201.69	-16 870 188.46
Divergensi	78 632 491.90	-158 071.10	21 452 960.45	21 294 889.36	57 337 602.55
2. MK I					
Privat	113 851 541.25	12 672 672.00	76 353 425.47	89 026 097.47	24 825 443.78
Sosial	33 998 304.90	12 969 685.99	54 241 100.17	67 210 786.16	-33 212 481.27
Divergensi	79 853 236.35	-297 013.99	22 112 325.30	21 815 311.31	58 037 925.04
3. MK II					
Privat	139 152 702.09	14 690 338.27	104 506 411.12	119 196 749.40	19 955 952.69
Sosial	57 573 644.37	14 846 090.38	73 877 071.43	88 723 161.81	-31 149 517.44
Divergensi	81 579 057.72	-155 752.11	30 629 339.69	30 437 587.58	51 105 470.13

Tabel 3. Keunggulan kompetitif dan komparatif usahatani bawang merah di Kabupaten majalengka per musim tanam tahun 2014-2015

Lokasi	Indikator Daya saing	
	PCR	DRCR
Kabupaten Majalengka	0.72	2.14
- Musim Hujan	0.59	1.87
- Musim Kemarau I	0.75	2.58
- Musim Kemarau II	0.84	1.73

Beberapa penggunaan input yang belum tepat ini terjadi pada penggunaan sarana produksi pertanian, seperti penggunaan benih, pupuk dan pestisida. Petani bawang merah pada lokasi penelitian ini sebagian besar menggunakan benih yang dibeli di pasar yang pada umumnya berasal dari Jawa, Brebes khususnya atau berasal dari hasil panen sebelumnya dengan cara menyimpan hasil panen tersebut selama 2 sampai 3 bulan. Penggunaan umbi bibit hasil panen sebelumnya menurut Triharyanto *et al.* (2012) mempunyai banyak kelemahan, karena kualitasnya semakin menurun di antaranya karena infeksi virus. Virus yang umumnya menyerang tanaman bawang merah ada tiga macam yaitu *onion yellow dwarf virus* (OYDV), *leek yellow stripe virus* (LYSV) dan *shallot latent virus* (SLV) (Dovas *et al.*, 2001). Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunaeni *et al.* (2011) yang melaporkan bahwa varietas bawang merah asal Jawa Barat dan Jawa Tengah terinfeksi virus OYDV dan LYSV. Selain itu, di lokasi penelitian penggunaan pupuk kimia dan pestisida berlebih dapat menyebabkan menurunnya kesuburan lahan karena lahan sudah jenuh dan tidak diimbangi dengan penggunaan pupuk organik. Las *et al.* (2006) menyatakan bahwa penggunaan pupuk kimia yang terlalu tinggi dapat memberikan dampak negatif terhadap sumber daya air baik air tanah maupun air irigasi. Novotny *et al.* (2010) melaporkan dalam penelitiannya dampak penggunaan pupuk kimia terhadap kondisi lingkungan di empat negara yakni China, India, Thailand dan Philipina menunjukkan banyak kandungan nitrogen yang terbawa ke saluran irigasi khususnya di negara China. Tingginya serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dapat membuat petani menjadi lebih sering untuk melakukan penyemprotan. Frekuensi penyemprotan pestisida yang sangat intensif dapat mencapai 15-25 kali per musim tanam ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinakaran *et al.* (2013) yang melaporkan petani di India melakukan penyemprotan menggunakan pestisida setiap 2 sampai 3 hari sekali dalam merawat tanaman bawang tanpa mempertimbangkan tingkat serangan OPT.

Faktor lain yang menyebabkan lemahnya keunggulan komparatif bawang

merah di Kabupaten Majalengka ialah tingginya biaya produksi. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyadi dan Purnomo (2014) yang menyatakan bahwa usahatani bawang merah tidak efisien secara biaya. Proporsi pengeluaran benih bawang merah cukup tinggi yaitu berkisar antara 23.85 sampai 28.84 persen dari total biaya usahatani bawang merah, dengan rata-rata harga beli yang didapat petani sebesar Rp 20 400 sampai Rp 23 366.67 per kilogramnya, dengan rata-rata kebutuhan benih setiap musim tanam di Kabupaten Majalengka berkisar antara 1 075.31 sampai 1 308.62 kg ha⁻¹. Selain pengeluaran untuk benih, pengeluaran untuk tenaga kerja juga menempati proporsi biaya tertinggi di dalam usahatani bawang merah di Kabupaten Majalengka, yaitu berkisar antara 32.72 sampai 47.51 persen. Kebutuhan tenaga kerja yang lebih banyak ini terdapat pada kegiatan pengolahan tanah (33%), penyemprotan (21%) dan penyiraman (20%). Hal yang berbeda ditunjukkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Asih (2009) yaitu pengeluaran terbesar terjadi pada penggunaan input benih mencapai 64.08 persen terhadap total biaya, sedangkan biaya untuk tenaga kerja menempati posisi terbesar kedua sebesar 29.74 persen terhadap total biaya.

Pendekatan untuk mengukur daya saing suatu komoditas selain keunggulan komparatif adalah keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif diukur dengan menggunakan indikator PCR. Nilai PCR pada usahatani bawang merah di Kabupaten Majalengka kurang dari 1 yaitu 0.72, yang artinya untuk mendapatkan nilai tambah output usahatani bawang merah sebesar satu satuan diperlukan tambahan biaya input *non tradable* kurang dari satu satuan yaitu 0.72. Keunggulan kompetitif terbesar dicapai pada musim hujan dengan nilai PCR sebesar 0.59. Jika dibandingkan dengan kedua musim lainnya, musim hujan lebih memiliki daya saing karena keunggulan kompetitifnya yang lebih besar. Hal tersebut berbeda dengan hasil analisis Rachman *et al.* (2004) yang menyatakan usahatani bawang merah di Kabupaten Majalengka pada musim kemarau II lebih berdayasaing ditunjukkan dengan nilai PCR yang lebih kecil dari 1 yaitu sebesar 0.31.

KESIMPULAN

Usahatani bawang merah di Kabupaten Majalengka menguntungkan secara privat tetapi tidak menguntungkan secara sosial. Hal ini menunjukkan kebijakan pemerintah terkait dengan usahatani bawang merah yang diterapkan saat ini dapat memberikan insentif bagi petani bawang merah di Kabupaten Majalengka. Usahatani bawang merah di Kabupaten Majalengka menunjukkan daya saing yang lemah. Bawang merah untuk ketiga musim di Kabupaten Majalengka masih memiliki keunggulan kompetitif namun tidak memiliki keunggulan komparatif.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang didapat maka dirumuskan beberapa saran implikasi kebijakan, yaitu: Untuk meningkatkan daya saing komoditas bawang merah di Kabupaten Majalengka, pelaku usahatani harus menggunakan benih bawang merah yang bermutu dalam artian memiliki produktivitas yang tinggi, menggunakan pupuk dan pestisida sesuai dengan kebutuhan berdasarkan dosis yang dianjurkan serta perbaikan dalam teknik budidaya sesuai prosedur operasional baku.

DAFTAR PUSTAKA

- Adegbite, O., O. Oni, I. Adeoye. 2014. Competitiveness of pineapple production in Osun State, Nigeria. *J. Economics and Sustainable Development*. 5(2): 205-214.
- Akhtar, W., M. Sharif, H. Shah. 2009. Competitiveness of Paskitani fruits in the world market. *The Lahore Journal of Economics*. 14(2): 125-133.
- Apriani, L.N. 2011. Analisis efisiensi teknis dan pendapatan usahatani bawang merah (studi kasus: Desa Sukasari Kaler, Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat). [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Asih, D.N. 2009. Analisis karakteristik dan tingkat pendapatan usahatani bawang merah di Sulawesi Tengah. *J. Agroland*. 16(1): 53-59.
- Boossabong, P., M.F. Taylor. 2009. Impact of trade liberalization on the agricultural sector and adjustment policy: the case of shallot plantations in northeastern Thailand. *Kasetsart J. Soc. Sci.* 30: 323-337.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2014. Perkembangan indeks harga konsumen/inflasi. *Berita Resmi Statistik*. Jakarta.
- Dinakaran, D., G. Gajendran, S. Mohankumar, G. Karthikeyan, S. Thiruvudainambi, El. Jonathan, R. Samiyappan, E.G Pfeiffer, G.W. Norton, S. Miller, R. Mumappa. 2013. Evaluation of integrated pest and disease management module for shallots in Tamil Nadu, India: a farmer participatory approach. *J. Integ. Pest Mngmt.* 4(2): 2013.
- Dovas, C., E. Hatziloukas, R. Salomon, E. Barg, Y. Shibolet, N. Katis. 2001. Incidence of viruses infecting *Allium* spp. in Greece. *European Journal of Plant Pathology*. 107: 677-684.
- Fatori, H. 2015. Daya saing bawang merah di wilayah sentra produksi di Indonesia. [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Fauziah, R., A.D. Susila, E. Sulistiono. 2016. Budidaya bawang merah (*Allium ascalonicum* L) pada lahan kering pada berbagai model dan frekuensi irigasi. *J. Hort. Indonesia*. 7(1): 1-8.
- Gunaeni, N., A.W. Wulandari, A.S. Duriat, A. Muharram. 2011. Insiden penyakit virus tular umbi pada tiga belas varietas bawang merah asal Jawa Barat dan Jawa Tengah. *J. Horti*. 21(2): 164-172.
- Kapaj, A.M., I. Kapaj, C.C. Halbrendt, O. Totojani. 2010. Assessing the comparative advantage of Albanian olive oil production. *International Food*

- and Agribusiness Management Review. 13(1): 15-25.
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2015. Statistik Perdagangan Luar Negeri (Ekspor dan Impor). Jakarta (ID): Departemen Pertanian.
- Kennedy, P. Lynn., R. Wess Harisson., Mario A. Piedra. 1998. Analyzing agribusiness competitiveness: the case of the United States sugar industry. *International food and Agribusiness Management Review*. 1(2): 245-257.
- Las, I., K. Subagyo, A.P. Setyanto. 2006. Isu dan pengelolaan lingkungan dalam revitalisasi pertanian. *Jurnal Litbang Pertanian*. 25(3): 2006.
- Novotny, X. Wang, A.J. Englade, D. Bedoya, L. Promakasikorn, R. Tirado. 2010. Comparative assessment of pollution by the use of industrial agricultural fertilizers in four rapidly developing asian countries. *Environmental Dev Sustain*. 12: 491-509.
- Rachman, H.P.S., Supriyati, Saptana, B. Rachman. 2004. Efisiensi dan daya saing usahatani hortikultura. Bogor, Indonesia. Bogor (ID). PSEKP, hlm 50-82.
- Rosyadi, I., D. Purnomo. 2014. Profitabilitas dan efisiensi usahatani bawang merah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 15(2): 117-127.
- Sahinli, M.A. 2012. Comparative advantage of agriculture sector between Turkey and European union. *African Journal of Agricultural Research*. 8(10): 884-895.
- Tinaprilla, N. 2008. Analisis daya saing dan kebijakan pemerintah pada usahatani cabe merah (kasus Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung dan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat). *J. Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*. 2(2): 39-64.
- Triharyanto, E., Samanhudi, B. Pujiasmanto, D. Purnomo. 2013. Kajian pembibitan dan budidaya bawang merah (*Allium ascalonicum* L) melalui biji botani (*True Shallot Seed*). <http://lppm.uns.ac.id/kinerja/files/pemakalah/lppm-pemakalah-2012-1308201395456.pdf>. [28 April 2016].
- Zakaria, A.K., W.K. Sejati, R. Kustiari. 2010. Analisis daya saing komoditas kedelai menurut agro ekosistem: kasus di tiga provinsi di Indonesia. *J. Agro Ekonomi*. 28(1): 21-37.